

**PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *EDUTAINMENT* DALAM
PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Hayatun Aini

NPM : 1611070127

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442H/2021M

**PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *EDUTAINMENT* DALAM
PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Hayatun Aini

NPM : 1611070127

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd.

Pembimbing II : Ida Fiteriyani, M.Pd.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442H/2021M

ABSTRAK

Perkembangan emosi anak adalah salah satu perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk menstimulus perkembangan emosi anak adalah metode pembelajaran *edutainment*, yaitu metode pembelajaran yang mengkombinasikan muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis dan menyenangkan untuk anak. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui pendekatan yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yaitu reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *edutainment* dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung sudah diterapkan sesuai dengan teori yang ada meskipun belum maksimal. Dalam pelaksanaannya juga sudah diterapkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyadi, yaitu terdiri dari Sembilan komponen seperti: 1) menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman; (2) terdapat apersepsi sebelum kegiatan; (3) materi pembelajaran relevan dan mudah dipahami anak; (4) melibatkan secara sadar semua indera, otak kanan dan kiri; (5) menantang otak anak; (6) pembelajaran bersifat sosial; (7) menjadikan aktifitas fisik sebagai bagian dari proses yang melibatkan mental dan tindakan; (8) pembelajaran mengakomodir ragam kecerdasan anak; (9) mengakhiri pembelajaran dengan recalling. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurang maksimalnya penggunaan metode *edutainment* yaitu kondisi saat ini belajar melalui daring, sehingga kegiatan dilakukan tanpa tatap muka serta belum maksimalnya sarana prasarana pembelajarannya seperti belum adanya televisi, komputer sekolah yang lebih mendukung untuk menerapkan metode pembelajaran *edutainment*.

Kata kunci : Metode *Edutainment*, Emosi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN
EDUTAINMENT DALAM PERKEMBANGAN
EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISIYIAH
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Nama : Hayatun Aini

NPM : 1611070127

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyan dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. H. Meriyati, M.Pd.
NIP. 196906081994032001**

Pembimbing II

**Ida Fiteriani, M. Pd
NIP. 198206242011012004**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.
NIP. 19620823199931001**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN EDUTAINMENT DALAM PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG** disusun oleh Hayatun Aini, NPM: 1611070127, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Kamis, 10 Desember 2020, Pukul 13.00-14.30 WIB Tempat di <https://meet.google.com/jia-cxqx-gxi>.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: **Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**

Sekretaris

: **Untung Nofriansyah, M.Pd**

Pembahas Utama

: **Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**

Pembahas II

: **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

Pembahas Pendamping

: **Ida Fiteriani, M.Pd**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



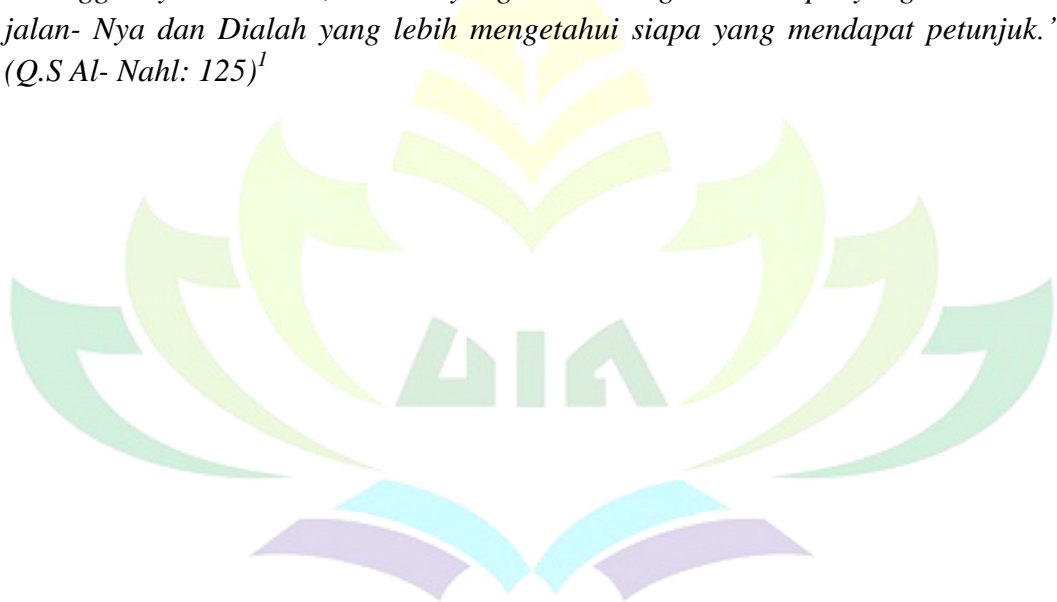
Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”* (Q.S Al- Nahl: 125)¹



PERSEMBAHAN

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al- Jumanatul Ali*: Bandung, 2005. h. 281.

Tiada kata seindah cinta selain rasa syukur kehadiran Allah SWT serta shalawat tanda cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan penuh ketulusan, keikhlasan dan perjuangan skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasihku yang tulus kepada orang yang selalu memberi makna dalam hidupku, terutama untuk :

1. Orang tuaku tercinta Bapak Suthamrin dan ibu Saimini, yang sangat menyayangi dan memiliki rasa cinta dan sayang, selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materi yang tiada henti untuk kesuksesanku. Orang tua adalah yang paling berharga dalam hidupku, doa- doanya yang tiada henti dalam setiap sujudnya selalu mendoakanku agar selalu berada dalam kebaikan. Semoga Allah SWT selalu menjaga, melindungi dan selalu bahagia jiwa dan hatinya. Semoga selalu ada keberkahan dalam setiap langkah kaki mereka.
2. Terima kasih untuk adik ku tercinta Satriana atas doa dan dukungan selama ini, selalu memberikan semangat kepadaku, penghibur disela- sela lelahku, menjadi kawan dan satu- satunya tempat berbagi rasa.
3. Terima kasih untuk pamanku Ahersa dan keluarga besarku atas semangat dan dukungannya selama ini.
4. Dan Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu semoga makin jaya, berkualitas dan semakin didepan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Hayatun Aini, lahir di Sebaja kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan pada tanggal 03 Maret 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan bapak Suthamrin dan ibu Saimini.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Simpang Luas dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sungai Are, dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya di SMA Negeri 1 Sungai Are dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan jenjang Strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini melalui jalur UM- PTKIN.

Di bangku perkuliahan, penulis aktif kuliah sejak semester 1 hingga 6, dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada semester 7 di desa Karang Jaya, kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan dan melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Assalam Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam atas rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penggunaan Metode Pembelajaran *Edutainment* Dalam Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang dimana semoga kita diakui sebagai umatnya dan semoga kita akan mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti, aamiin yarobbal alamiin.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam penulisan skripsi ini, Penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, kesulitan serta hambatan dapat teratasi dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan rasa hormat, kepada :

1. Ibu prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd dan Ibu Dr. Heny Wulandari, M. Pd. selaku Ketua Jurusan dan Sekertasis Jurusan PIAUD yang telah membantu jalannya perkuliahan, dan selalu memberi motivasi;
3. Ibu Dr. Hj. Meriyati, M. Pd. dan Ibu Ida Fiteriani, M. Pd. Selaku pembimbing I dan pembimbing II atas kesedian dan keikhlasannya

memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini;

4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah dengan ikhlas dan sabar membimbing, mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis dan juga staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini;
5. Bapak dan ibu staf perpustakaan baik pusat ataupun fakultas tarbiyah dan keguruan yang telah membantu dalam keperluan buku selama kuliah dan penyusunan skripsi;
6. Kepala TK dan seluruh guru Aisyiyah Sukarame yang telah menerima penulis melakukan penelitian di TK Aisyiyah serta berkenan memberikan bantuan selama melakukan penelitian;
7. Kepada sahabat karibku Devi Kurniawati yang selalu menemani sepanjang perjuangan susah senang bersama dan sahabat serta rekan-rekan di jurusan PIAUD angkatan 2016 khususnya kelas C, yang selalu saling mendukung dan menguatkan satu sama lain memberikan informasi dan sudah menjadi seperti keluarga selama ini, telah berjuang bersama dalam proses perkuliahan hingga pada akhir penyusunan skripsi kita masih berproses dan saling mendukung satu sama lain;
8. Semua pihak yang mungkin tak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik materi ataupun moril selama menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan amal mereka akan mendapat pahala yang belipat ganda dari Allah SWT, tentu penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Akhir kata, penulis sebagai penyusun skripsi ini mengucapkan terima kasih, atas bantuan dan perhatiannya.

Bandar Lampung,

2021

Hayatun Aini
NPM 1611070127

DAFTAR ISI

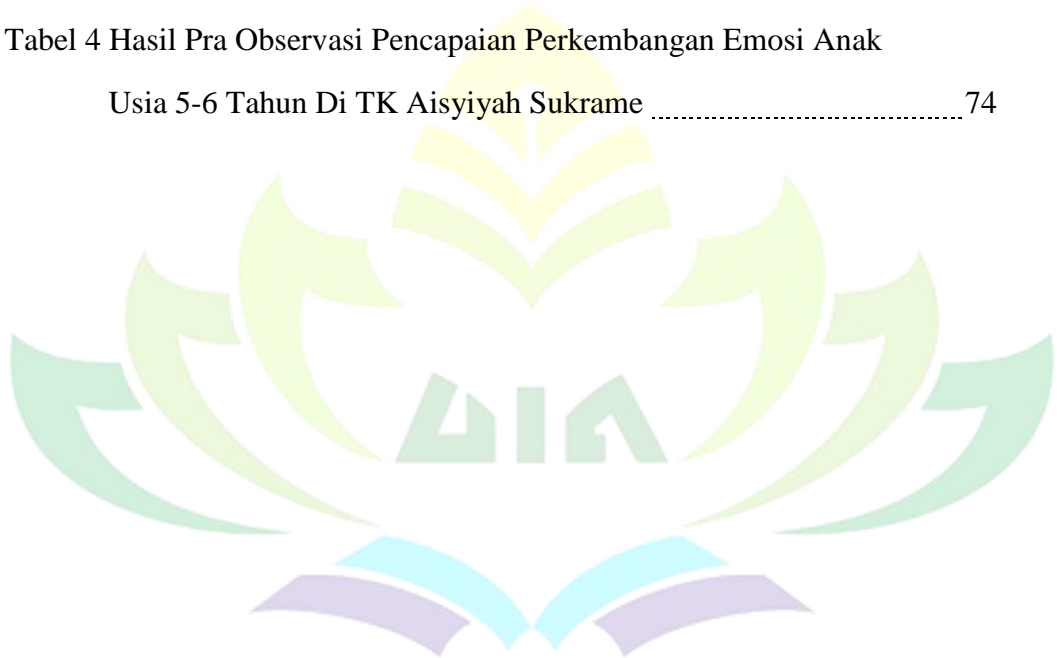
HALAMAN JUDUL .	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	3
D. Fokus Penelitian	13
E. Rumusan Masalah	13
F. Tujuan Penelitian	13
G. Signifikan Penelitian	14
H. Metode Penelitian	14
1. Pendekatan Dan Prosedur Penelitian	15
2. Desain Penelitian	18
3. Partisipan Dan Tempat Penelitian	18
4. Prosedur Pengumpulan Data	19
5. Prosedur Analisis Data	23
6. Pemeriksaan Keabsahan Data	26
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini	28
1. Pengertian Emosi Anak Usia Dini	28
2. Bentuk- Bentuk Emosi	31
3. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosi	33
4. Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak	37
5. Fungsi Emosi	42
B. Metode Edutainment	44
1. Pengertian Metode Pembelajaran	44
2. Pengertian Metode Edutainment	46
3. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Edutainment	49
4. Penggunaan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran	53
5. Macam- Macam Metode Edutainment Dalam PAUD	60
C. Tinjauan Pustaka	64
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	69
1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Aisyiyah Sukarame	69
2. Visi, Misi Dan Tujuan TK Aisyiyah Sukarame	70

3. Letak Geografis TK Aisyiyah Sukarame	71
4. Data Tenaga Pendidik TK Aisyiyah Sukarame	71
5. Data Jumlah Siswa	72
6. Data Sarana Dan Prasarana	72
B. Deskripsi Data Penelitian	74
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	76
B. Pembahasan	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Rekomendasi ..	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Pencapaian Perkembangan Emosi	
Anak Usia 5-6 Tahun	10
Tabel 2 Data Tenaga Pendidik TK Aisyiyah Sukarame	
Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/ 2021	71
Tabel 3 Data Jumlah Siswa TK Aisyiyah Sukarame	
Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/ 2021	72
Tabel 4 Hasil Pra Observasi Pencapaian Perkembangan Emosi Anak	
Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Sukrame	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Permohonan Mengadakan Penelitian.....	109
Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian.....	110
Lampiran 3 : Kisi- Kisi Observasi Perkembangan Emosi Anak	111
Lampiran 4 : Pedoman Lembar Observasi Emosi Anak.....	112
Lampiran 5 :DataAkhir Penilaian Penggunaan Metode Pembelajaran <i>Edutainment</i> di TK Aisyiyah Sukarame.....	113
Lampiran 6 : Hasil Persentase Penggunaan Metode Edutainment.....	114
Lampiran 7 : Kisi- Kisi Observasi Metode Pembelajaran <i>Edutainment</i>	115
Lampiran 8 : Pedoman Wawancara kepada guru.....	116
Lampiran 9 : Hasil Wawancara Kepada Guru.....	117
Lampiran 10: Pedoman Wawancara Kepada Wali Murid.....	119
Lampiran 11: Hasil Wawancara Kepada Wali Murid.....	120
Lampiran 12: Jadwal Kegiatan Bermain Anak Di Rumah	123
Lampiran 13: Foto Dokumentasi Penelitian	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Metode Pembelajaran Edutainment Dalam Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung”. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut isi penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalah pahaman bagi pembaca. Adapun istilah yang dimaksud dalam judul penelitian adalah sebagai berikut :

Menurut Hamroni, *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan.²

Hamid, mengungkapkan bahwa *edutainment* adalah pendidikan yang menghibur atau menyenangkan, sedangkan makna *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dikombinasikan secara harmonis sehingga dapat lebih menyenangkan peserta didik dalam belajar, pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan (game), bermain peran dan demonstrasi.³

² M. Fadlillah, dkk., *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2014), h. 3

³ Nesna Agustriana, *Pengaruh Metode Edutainment dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Anak*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2013), h. 270.

Dari pendapat ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa, metode edutainment merupakan metode yang lebih mengutamakan pada kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan, mengasyikkan agar anak terhindar dari perasaan jenuh, bosan dalam belajar, sehingga metode ini dipandang tepat untuk meningkatkan minat anak untuk bermain sambil belajar.

Golmen mendefinisikan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran- pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴

Kemudian menurut khodijah dalam Megita Nur Pratiwi emosi adalah suatu reaksi kompleks yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat.⁵

Dari beberapa paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa emosi yaitu ungkapan perasaan seseorang yang ditunjukkan dengan tindakan marah, senang, sedih, takut atau malu yang surut dalam waktu singkat.

TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung yaitu nama lembaga pendidikan anak usia dini yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

⁴ Susianty Selaras Ndari, dkk., *Metode Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini*, (Tasik Malaya : Edu Publisher, 2018), h. 10-11.

⁵ Megita Nur Pratiwi, *Hubungan Pendekatan Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Skripsi Universitas Lampung 2018. h. 21-22.

B. Alasan memilih judul

Adapun latar belakang penulis melakukan penelitian dengan judul ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran *edutainment* merupakan metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan perkembangan anak terutama perkembangan emosi anak.
2. Metode *edutainment* adalah metode yang lebih mengedepankan kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan, mengasyikkan sehingga anak menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan peneliti di TK Aisyiyah Sukarame, yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun. Seperti, masih ada anak yang meluapkan amarahnya dengan berteriak, bersikap agresif terhadap temannya, misalnya mengganggu temannya saat belajar sampai temannya menangis dan lain- lain.

C. Latar Belakang

Proses pendidikan dari masa ke masa terus mengalami perkembangan dan pembaharuan, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kemampuan manusia itu sendiri. Sehingga pendidikan saat ini pun mengalami kemajuan yang sangat pesat. Maka dari itu proses perkembangan pendidikan sekarang sudah harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada anak terutama pada anak usia dini.⁶

⁶ John, Dewey (1916/ 1914). Democracy And Education. The free press. H. 1-4.

Salah satu upaya kongkrit yang mungkin dapat dilakukan adalah menggalakkan keberadaan apa yang dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷

Sehubungan dengan pendidikan anak usia dini, dapat dilihat dapat dilihat firman Allah berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(An-Nahl: 78).⁸

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Seperti halnya anak usia dini.

Usia dini merupakan masa yang paling mendasar dalam perkembangan manusia. Masa ini adalah masa dimana pembentukan pondasi pertama dari segala potensi yang ada. Artinya perkembangan dimasa ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Usia dini merupakan masa

⁷ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta,2014), h. 55- 56.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al- Jumanatul Ali*: Bandung, 2005. h. 276.

dimana otak anak berkembang secara pesat, dan tidak bisa terulang lagi atau disebut dengan *golden age* (masa emas).⁹

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Nurmalitasari yang mengungkapkan bahwa masa *golden age* adalah tahapan dimana sebagian besar jaringan sel- sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktiviitas dan kualitas manusia. Sementara, Susanto berpendapat masa usia dini adalah salah satu periode yang sangat penting karena pada tahap ini merupakan tahap perkembangan kritis. Karena pada masa ini keperibadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman- pengalaman yang terjadi pada masa ini sangat mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.¹⁰

Sehingga pendidikan usia dini sangat penting diperhatikan agar potensi pada masa *golden age* tidak terlewat dengan sia- sia dan sebagai landasan perkembangan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Undang-Undang No 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yaitu: perkembang kognitif, fisik- motorik, bahasa, moral dan agama, Sosial Emosional, dan Seni.¹¹ Semua aspek yang telah disebutkan diatas memiliki tingkatan yang sama pentingnya di dalam perkembangan anak usia dini. Apabila salah satu dari keenam aspek perkembangan tersebut tidak terstimulus secara optimal maka akan memberikan dampak negatif pada pertumbuhan anak selanjutnya.

⁹ Imam Musbikin, *Buku Pintar Paud Dalam Perspektif* (Yogyakarta : Laksana,2010), h. 35-36.

¹⁰ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2012). h. 9.

¹¹ Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Dari keenam perkembangan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang sosial emosional anak usia dini, lebih tepatnya pada perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun. Dimana selama ini yang kita ketahui bahwa, kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya kecerdasan yang dapat menentukan keberhasilan masa depan anak. Akan tetapi, dari hasil penelitian bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosi juga sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan anak dimasa depan.

Kecerdasan emosi anak yang tinggi dapat dilihat dari ekspresi bahagia, percaya diri, dan lebih berprestasi di sekolah. Selain itu juga Anak lebih mampu menguasai emosinya, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, bisa mengelola stress serta memiliki kesehatan mental yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santoso, bahwa kemampuan emosi yang tinggi akan membuat seseorang mampu berbuat sesuatu yang tepat dan berhasil, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi sekarang dan masa mendatang.¹² Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi sangat berpengaruh pada seluruh aspek perkembangan anak, sikap dan cara anak dalam mengambil keputusan, tingkah laku bahkan cara mereka menghadapi kehidupan saat dewasa kelak.

Kata emosi berasal dari bahasa latin (*emovere*) yang artinya adalah menjauh. Maksud dari kata ini adalah kecenderungan bertindak seseorang adalah hal mutlak dalam emosi. Atau lebih sederhananya lagi emosi dapat didefinisikan sebagai perasaan yang melibatkan suatu campuran antara

¹² Soegeng Santosos, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2002), h. 39.

gejolak fisiologis (misalnya, denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya, tersenyum atau ringisan). Emosi berasal dari perasaan seseorang individu yang diluapkan melalui suatu ekspresi ataupun tindakan.

Sedangkan emosi yang tidak dapat diungkapkan secara verbal, dapat diungkapkan melalui suatu karya seni, misalnya lukisan, bernyanyi, menari dan sebagainya.¹³ Golmen mendefinisikan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran- pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut khodijah emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat, dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai perasaan batin seseorang atau individu, yang kompleks.¹⁴

Perkembangan emosi seseorang sangat erat dengan perkembangan sosial seseorang, Jika emosi anak sudah terlatih dari sejak usia dini maka akan terjalin sosialnya dengan baik saat anak dewasa nanti. Sesuai dengan pendapat Gottman yang menjelaskan bahwa kecerdasan bersosial seseorang sangat mempengaruhi dalam menjalin hubungan persahabatan baik di lingkungan kerja ataupun lingkungan lainnya.¹⁵

Ekspresi emosi baik maka akan menimbulkan ekspresi sosial yang menyenangkan. Begitu juga sebaliknya, jika ekspresi emosi kurang baik seperti, cemas, cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian

¹³ La Ode Anhusadar, *Pengembangan Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini*. Jurnal AL ATHFAAL: Kronik Ilmiah Lembaga Anak Usia Dini vol. 2 No. 1 2019. h. 2

¹⁴ Susianty Selaras Ndari, dkk., *Metode Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini*, (Tasik Malaya: Edu Publisher, 2018), h. 10- 11

¹⁵ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2012). h. 54.

sosial yang tidak menyenangkan. Perkembangan emosi anak yang seperti itu akan membuat dia dijauhi oleh teman, dinilai sebagai anak yang cengeng, pemarah, dan julukan lainnya. Penilaian negatif yang diterima anak dari lingkungannya dapat membentuk konsep diri negatif, dan pada akhirnya anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁶

Dari yang telah diuraikan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa betapa pentingnya perkembangan emosi bagi anak usia dini, namun sayangnya masyarakat masih banyak berpendapat bahwa kesuksesan seseorang itu hanya dipengaruhi oleh tingkat intelegensi yang tinggi atau kemampuan berpikir seseorang. Sementara banyak dijumpai prestasi belajar anak tidak sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Justru, kebanyakan anak memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi saat berada di sekolah, tetapi tidak dapat mempertahankan kemampuannya tersebut saat dewasa atau dalam kehidupan bermasyarakat.

Paulo menjelaskan bahwa, kemampuan mengelola emosi adalah hal penting yang harus diperhatikan ketika anak mendapat masalah dalam berprilaku dan belajar. Karena, kegagalan seseorang mungkin disebabkan oleh masalah kemampuan seseorang itu dalam mengatur kemampuan emosinya.¹⁷ Tetapi bukan berarti kemampuan intelegensinya dianggap tidak penting, namun harus tetap dikembangkan secara seimbang.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 28-29

¹⁷ Paulo, dkk., *The Role Of Emotion Regulation In Children's Early Academic Success*. Journal of school psychology 45 (2007) 3-1. Diakses di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3004175/> tanggal 9 april 2018.

Perkembangan emosi tidak bisa berkembang secara langsung melainkan melalui proses yang panjang sejak usia dini dengan melalui stimulus - stimulus pendidikan. Emosi sifatnya tidak menetap serta berubah-ubah karena perkembangan emosi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial anak yang terus memberikan dukungannya.¹⁸ Oleh sebab itu sudah menjadi tugas dan PR seorang pendidik untuk dapat mengembangkan emosi anak dengan baik, agar penilaian yang diterima anak positif. Pada masa ini, anak-anak harus mendapatkan stimulus yang tepat dan lingkungan yang kondusif agar anak dapat berkreasi bebas dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung, karena berdasarkan hasil pra observasi di TK Aisyiyah dan wawancara dengan salah satu guru kelas TK yaitu ibu Indah Trisna, S.Pd. Yang dilakukan pada hari Kamis 03 Oktober 2019 di didapat data perkembangan emosi masih belum berkembang secara optimal, dimana dari 24 siswa terdapat 50% anak yang belum berkembang, 29% anak yang sudah mulai berkembang, 17% anak yang sudah berkembang sesuai harapan dan 4% anak yang berkembang sangat baik.¹⁹

Dari hasil pra observasi mengenai perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun diatas dapat peneliti simpulkan bahwa masih belum optimalnya dalam perkembangan emosi anak, dimana masih banyaknya anak yang meluapkan

¹⁸ Megita Nur Pratiwi, *Hubungan Pendekatan Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi Universitas Lampung Tahun 2018, h. 5.

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu Dede Munawwaroh di TK Aisyiyah Sukarame, 03-06 Oktober 2019.

amarahnya dengan berteriak, bersikap agresif terhadap temannya, mengganggu temannya sampai menangis, dan lain- lain. Sehingga peneliti berniat melakukan penelitian di TK Aisyiyah mengenai penggunaan metode pembelajaran *edutainment* dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun, dengan harapan kecerdasan emosi anak dapat dikembangkan secara optimal, dan agar sebagai orang tua maupun pendidik harus dapat memberikan stimulus dan lingkungan yang tepat untuk anak.

Penelitian ini berdasarkan teori- teori perkembangan emosi yang dijelaskan lebih lengkap pada BAB II. Berikut indikator perkembangan emosi anak usia 5- 6 tahun :

Tabel 1
Indikator Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator
Emosi	1.Pengenalan diri
	2.Pengendalian diri
	3.Memotivasi diri sendiri
	4.Empati
	5.Keterampilan sosial

Sumber : Salovey (2017), Nilawati Tadjuddin (2014) dan Permendikbud 137 tahun 2014.

Dari indikator diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangatlah penting dikembangkan secara optimal karna perkembangan emosi sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Jika perkembangan emosi anak sudah baik, maka sosial anak akan terjalin dengan baik juga saat mereka dewasa nanti.

Greeberg melukiskan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungan.²⁰ Peserta didik akan merasa senang jika interaksi dan komunikasi dengan gurunya penuh keakraban, saling menghargai dan penuh tawa, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik.

Sesuai dengan firman Allah yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 185 berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ....²¹

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”.(Al- Baqarah: 185).²¹

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah selalu memberikan kemudahan pada setiap kesulitan. Dan Allah juga tidak menginginkan hambanya merasa terbebani serta kesusahan.

Sedangkan, metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas merupakan faktor penyebab lainnya yang sangat mempengaruhi anak dalam menerima pembelajaran. karena, terkadang guru menerapkan metode pembelajaran yang kurang tepat atau sesuai dengan kondisi sekolah sehingga dapat menimbulkan kejenuhan didalam pembelajaran.

²⁰ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta,2014), h. 55- 56

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al- Jumanatul Ali*: Bandung, 2005. h. 29.

Pembelajaran menyenangkan dapat diciptakan melalui penerapan berbagai model pembelajaran, salah satu bentuk model pembelajaran yang bisa digunakan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah model pembelajaran *Edutainment*. Menurut Hamruni, *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan.²²

Menurut Hamid, *Edutainment* berarti pendidikan yang menghibur atau menyenangkan, sedangkan makna *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dikombinasikan secara harmonis sehingga dapat lebih menyenangkan peserta didik dalam belajar, pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan (game), bermain peran (*role play*) dan demonstrasi.²³

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa, metode *edutainment* merupakan metode yang lebih mengutamakan pada kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan, mengasyikan agar anak terhindar dari perasaan jenuh, bosan dalam belajar, sehingga metode ini dipandang tepat untuk meningkatkan minat anak untuk bermain sambil belajar.

²² M. Fadlillah, dkk. , *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 3

²³ Nesna Agustriana, dkk., ‘ *Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Social Anak* ’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2013), h. 270.

Dengan pemberian metode *edutainment* diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan perkembangan emosi anak usia dini. Karena dalam metode *edutainment* siswa tidak pasif mendengarkan guru menyampaikan materi, tetapi siswa juga diajak aktif dalam pembelajaran.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dilapangan, agar pembahasan tidak melebar dan lebih mengarah, dalam hal ini penulis membatasi atau memfokuskan masalah pada “ penggunaan metode pembelajaran *edutainment* dalam perkembangan Emosi Anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis akan merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: bagaimana penggunaan metode pembelajaran *Edutainment* dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak penulis capai ialah, untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran *edutainment* dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung.

G. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran teori tentang metode pembelajaran *Edutainment* dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. **Guru** : Memberikan motivasi agar guru mampu memilih metode yang lebih tepat untuk mengembangkan emosi anak.
2. **Sekolah** : hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan gambaran, informasi, dan masukan tentang metode pembelajaran *edutainment* untuk mengembangkan emosi anak usia 5-6 tahun.
3. **Peneliti** : memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian, tentang perkembangan emosi anak melalui penggunaan metode pembelajaran *edutainment*.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁴ Secara umum metode penelitian ialah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat bermanfaat untuk memahami, memecahkan dan mengantisifasi masalah dalam bidang pendidikan.²⁵

²⁴ Suiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 3

²⁵ *Ibid*, h. 6

Berdasarkan pengertian diatas maka metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang terdiri dari :

1. Pendekatan dan prosedur penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dikembangkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan agar dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dari fenomena atau data yang ada di lapangan. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian deskriptif yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi fenomena atau kejadian yang dirancang agar mendapatkan suatu data informasi dalam keadaan saat ini.²⁶ Sedangkan, Denzin dan Lincoln menjabarkan penelitian kualitatif adalah fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kejadian.²⁷

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam.²⁸ Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivism*,

²⁶ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), h. 72

²⁷ Nusa Putra dan Ninin dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet 2, 2012), h. 66- 67

²⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* , (Jakarta: Prenadamedia Group,2013), h. 47

yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti ialah sebagai instrument kunci. Pengambilan sample sumber data dilakukan menggunakan cara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁹

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni pendekatan penelitian yang berusaha menceritakan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Yang mana penelitian ini menggambarkan peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi pusat perhatiannya yang kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode- metode yang meneliti dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁰

Creswell menjelaskan bahwa metodoleologi kualitatif dapat diterapkan dengan menggunakan berbagai strategi antara lain yaitu penelitian partisipatoris, grounded theory, fenomenologi, etnografi, naratif dan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan menggunakan strategi studi kasus yang berarti strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat, suatu program peristiwa, aktivitas proses kelompok atau individu.³¹ Menurut Robert K. Yin, studi kasus suatu inquiris, empiris yang menyelidiki fakta atau gejala dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D* (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 15

³⁰ Creswell, John. W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 4.

³¹ *Ibid*, h. 20

batas antara gejala dan latar belakang yang tampak dengan tegas dimana multi sumber bukti digunakan.

Menurut Creswell untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” atas kasus beserta settingnya. Bila suatu kasus menampilkan urutan atau tahapan dalam suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk membuktikan pada setiap fase dalam perkembangan kasusnya.

Creswell menjelaskan empat bentuk analisis data serta klarifikasinya dalam penelitian studi kasus yakni :

a. Pengumpulan kategori

Peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh- contoh data serta berharap dapat menemukan makna yang relevan dengan tema yang akan muncul.

b. Interpretasi langsung

Peneliti studi kasus melihat pada satu contoh dan menarik definisi pada contoh tersebut tanpa mencari banyak contoh. Peristiwa ini ialah suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama- sama agar lebih bermakna.

c. Pola

Yaitu peneliti membentuk pola dan mencari kecocokan antara dua atau lebih kategori. Kecocokan ini dapat dilakukan melalui table yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih kategori.

- d. Peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisis data, generalisasi ini didapat melalui sumber atau orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkan pada sebuah populasi kasus.³²

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan metode kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan kejadian atau fakta secara objektif ditempat penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, mengenai penggunaan metode pembelajaran *edutainment* dalam perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung.

2. Desain Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang peneliti gunakan adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif dengan metode studi kasus yang dikembangkan oleh Creswell dengan empat bentuk analisis data serta klarifikasinya, yaitu : pengumpulan kategori, interpretasi langsung, pola, serta mengembangkan generalisasi naturalistik.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung, yang merupakan salah satu lembaga formal pendidikan anak usia dini yang ada di Sukarame. TK ini terletak di jalan Terusan Bawean 2, Sukarame Bandar Lampung. Jumlah tenaga pendidik di TK Aisyiyah terdiri dari 3 guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 40 peserta didik yang terbagi dalam 2 kelas. Kelas untuk

³² Yin, Robert K., *Studi Kasus Desain Dan Metode*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), h. 18

anak usia 5-6 tahun terdiri dari 1 kelas yaitu, kelas B yang terdiri dari 24 siswa, dan 1 kelas lagi kelompok A yaitu usia 4-5 tahun dengan 16 siswa. Dari 40 jumlah siswa tersebut yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B dengan 24 jumlah siswa. Penelitian akan melakukan penelitian dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif dan menggunakan metode studi kasus. Serta sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumbernya langsung, serta diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan lain sebagainya. Adapun data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, melainkan dengan melalui departemen, lembaga, dan lain sebagainya.³³

Dalam penelitian kualitatif penulis merupakan instrumen atau nilai penelitian, penulis berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan, penilaian kualitas, analisis, menafsirkan data serta menarik kesimpulan atas informasi yang didapatnya. Penulis melakukan pengamatan (*observasi*) secara langsung ke lapangan, terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informal, baik dengan guru, orang tua peserta didik maupun anak- anak di TK Aisyiyah Sukarame, serta penulis menggali informasi atau data dengan melalui

³³ Novalia dan Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), h. 5

dokumen- dokumen sekolah dan membuat dokumentasi pada setiap kegiatan penelitian. Sedangkan pengertian teknik pengumpulan data itu sendiri adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Adapun macam- macam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Nasution observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh berdasarkan observasi.³⁴

Sutrisno Hadi, menjelaskan bahwa observasi adalah suatu proses pengumpulana data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta- fakta yang ada saat kita melakukan penelitian.³⁵

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian ini. Teknik ini terbagi menjadi dua yaitu: observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah dimana pengamat atau peneliti ikut serta terlibat dalam kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati dan diteliti, dan bertindak seolah bagian dari mereka. Sedangkan observasi non partisipan yaitu,

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 310

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reacsh*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FB UGM, 2014), h.

observasi dimana pengamat berada diluar subjek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan- kegiatan yang mereka lakukan.³⁶

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, dimana peneliti juga ikut serta terlibat dalam kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang akan diamati. Hal- hal yang akan diobservasi ialah tentang perkembangan emosi anak melalui penggunaan metode pembelajaran *edutainment*. Peneliti mencatat semua hal yang yang diperlukan dan kejadian selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi ini digunakan sebagai pedoman oleh peneliti saat melaksanakan penelitian dilapangan agar observasinya terarah dan terstruktur sehingga hasil data lapangan dapat mudah diolah.

b. Wawancara

Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran, informasi, ide dengan cara Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁷

Menurut moleong, wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Dimana dalam percakapan itu terdiri dari dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Teknik wawancara digunakan ketika peneliti ingin mengumpulkan data dan studi ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Teknik wawancara juga dapat digunakan

³⁶ *Op. Cit.*, h.194

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 317

apabila peneliti ingin mengetahui secara mendalam hal-hal responden dengan jumlah yang sedikit. Serta teknik ini juga dapat dilakukan dengan cara tatap muka (*face to face*) maupun hanya melewati pesawat telepon.³⁸

Jadi, wawancara dapat digunakan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi agar dapat mengetahui permasalahan yang harus diteliti. Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, wawancara itu merupakan cara untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti, dengan cara bertukar pikiran, ide, pendapat dari setiap individu sehingga data yang kita terima akan semakin akurat. Ada tiga jenis wawancara menurut Sugiyono yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh aturan atau susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Adapun yang akan menjadi interviewee (narasumber) dalam penelitian ini adalah guru kelas kelompok B dan orang tua murid karena beliau dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan emosi anak.

³⁸ Dina Islamiyati, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Bagi Siswa Kelompok B Di TK Pertiwi*. Jurnal skripsi IAIN Surakarta, 2018, h. 54

c. Dokumen Analisis

Dokumen atau dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tidak terpaku harus bentuk tulisan tapi dokumen juga bisa berbentuk gambar, hasil karya monumental dari seseorang. Studi dokumen adalah sebagai pelengkap atau pendukung dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁹

Jadi dokumentasi dapat diartikan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian, dalam teknik dokumentasi dapat melalui dokumen tertulis atau elektronik yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mencatat semua yang berkaitan dengan penelitian, seperti tenaga pendidik, sejarah berdirinya TK Aisyiyah, perkembangan anak dan sebagainya.

5. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam- macam serta dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Melalui pengamatan yang terus menerus, dapat mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali.⁴⁰ Analisis data kualitatif merupakan pengujian secara sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian- bagiannya, hubungan antar kajian, serta hubungan terhadap keseluruhan. Jadi, analisis data kualitatif berarti akan mencakup penelusuran data melalui catatan- catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola- pola budaya yang dikaji oleh peneliti.

³⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, 329

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.333

Sedangkan, Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data ialah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil dari wawancara, catatan-catatan, dan bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan untuk menyajikan apa yang ditemukan. Setelah melakukan penelitian, data yang dikumpulkan peneliti masih berupa data mentah, sehingga peneliti harus mengolah dan menganalisis kembali agar dapat menjadi data atau informasi yang jelas dan akurat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara bersamaan dalam proses pengumpulan data berlangsung, maksudnya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

Miles dan Huberman menjelaskan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok data, memfokuskan pada hal yang penting dan mencari tema dan polanya yang didapat dari hasil observasi dan wawancara yang dirangkum satu persatu agar memudahkan peneliti dalam memfokuskan data. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data yang dianggap penting dan relevan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan perkembangan emosi anak melalui metode

pembelajaran edutainment. Data yang tidak terkait dalam permasalahan peneliti tidak dimasukkan dalam laporan.

b. Paparan Data (*data display*)

Setelah data selesai direduksi selanjutnya yaitu menyajikan data (*data display*). Display data dapat diartikan sebagai kegiatan penyajian data inti atau pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Data yang telah didapat tersebut disusun kembali secara baik dan akurat sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang valid. Sesuai dengan masalah yang diteliti bersifat deskriptif, display data bertujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga peneliti lebih mudah menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/ verifying*)

Penarikan kesimpulan adalah bagian dari aktivitas data, artinya memberikan makna terhadap hasil analisis. Analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara serta dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya. Dengan kata lain kesimpulan merupakan hasil

temuan penelitian ini benar- benar hasil karya ilmiah yang mudah dipahami dan cermati.⁴¹

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara menguji keabsahan data hasil penelitian, dikarenakan tidak mungkin untuk melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, sehingga yang diperiksa adalah keabsahan datanya.

Keabsahan data adalah suatu konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁴² Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini memakai teknik triangulasi.

Didalam teknik pengumpulan data, triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang sudah ditemukannya.⁴³

Ada empat macam triangulasi data, yaitu sebagai berikut :

⁴¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016) h. 210-211.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2017) h.321

⁴³ Silvi Karunia Dewi, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Kompetensi Pedagogik Guru Di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*. Jurnal Skripsi UIN RIL. 2019. h. 15-16

- a. Triangulasi sumber, yang dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber, yang kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangannya yang sama, yang beda serta data yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut.
- b. Triangulasi teknik, merupakan triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun, menggunakan teknik atau metode yang berbeda. Misalnya data didapat dengan wawancara, kemudian dicek dengan menggunakan observasi, dokumentasi atau kuisioner.
- c. Triangulasi waktu, dalam pengumpulan data waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang didapat dengan wawancara dipagi hari dengan keadaan narasumber yang masih segar, akan lebih memberikan data valid. Jadi pengujian kredibilitas dapat dicek kembali dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan waktu yang berbeda.
- d. Triangulasi teori, yaitu dengan cara dilakukan dengan menggunakan berbagai teori untuk menafsirkan sebuah data. Dengan menggunakan bermacam- macam teori dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat penafsiran data.⁴⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik untuk membandingkan data dan informasi yang didapatkan.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2012).h. 274

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

1. Pengertian Emosi Anak Usia Dini

Kata emosi berasal dari bahasa latin (*emovere*) yang artinya adalah menjauh. Maksud dari kata ini adalah kecenderungan bertindak seseorang adalah hal mutlak dalam emosi. Atau lebih sederhananya lagi emosi dapat didefinisikan sebagai perasaan yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya, denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya, tersenyum atau ringisan). Golmen mendefinisikan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran- pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴⁵ Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai perasaan batin seseorang atau individu, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental, dan fisik yang dapat muncul kedalam bentuk rasa takut, malu, senang, marah, sayang, ingin tahu, semangat dan bahagia.

Menurut khodijah emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan

⁴⁵ Susianty Selaras Ndari, dkk., *Metode Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini*, (Tasik Malaya: Edu Publisher, 2018), h. 10- 11

perasaan yang kuat. Sedangkan, menurut Wiyani, emosi secara bahasa merupakan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Tetapi emosi berbeda dengan *mood*, yaitu suasana hati yang berlangsung lebih lama daripada emosi namun intensitasnya lebih rendah.

Purwakarnia menyatakan bahwa emosi terbagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. Emosi primer adalah emosi dasar manusia yang dianggap ada secara biologis. Jadi, emosi ini memang sudah ada sejak lahir. Emosi primer ini meliputi gembira, sedih, marah, dan takut.
- b. Emosi sekunder yaitu emosi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan emosi primer. Atau dapat diartikan sebagai emosi- emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri sehingga proses terjadinya tergantung pada perkembangan kognitif atau intelektual seseorang. Berbagai emosi yang termasuk dalam emosi sekunder seperti malu, iri, dengki, terhina, patuh, simpati dan lainnya.⁴⁶

Dari beberapa paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa emosi adalah ungkapan perasaan seseorang yang ditunjukan dengan tinakan marah, senang, sedih, takut atau malu yang surut dalam waktu singkat. Campos mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan

⁴⁶ Megita Nur Pratiwi, *Hubungan Pendekatan Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Skripsi Universitas Lampung 2018. h. 21- 22.

terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat ditunjukkan dengan rasa senang, takut, marah, semangat, antusias dan sebagainya.⁴⁷

Menurut Nesse dan Ellsworth emosi berkembang untuk membantu seseorang memenuhi tantangan hidup, emosi dapat menyatukan masyarakat, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan, dan membantu mereka membuat keputusan dan rencana. Komponen emosi merupakan perubahan fisiologis pada wajah, otak, dan tubuh. Setiap individu merasakan emosi dasar tertentu, termasuk rasa takut, marah, sedih, kegembiraan, terkejut, malu, terhina dan sebagainya. Dan tempat paling jelas dalam melihat emosi adalah pada wajah, dimana emosi diekspresikan dengan sangat jelas.⁴⁸

Chaplin dalam “*Dictionary Of Psychology*” menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnyadari perubahan perilaku. Chaplin membedakan emosi dengan perasaan, dan dia mendefinisikan perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah. Sedangkan emosi diartikan sebagai suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik

⁴⁷ Femmi Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Buletin Psikologi Vol. 23, No. 2, Desember 2015. h. 104- 105.

⁴⁸ Wade Tavis Garry, *Psikologi Edisi Kesebelas*, (Jakarta : Erlangga, 2014), h. 56- 57.

terhadap perangsang- perangsang eksternal maupun internal. Dengan definisi ini semakin jelas perbedaan antara emosi dan perasaan, bahkan disini tampak jelas bahwa perasaan adalah bagian dari emosi.

Menurut Daniel Golmen sebenarnya ada ratusan emosi dengan berbagai variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi.⁴⁹ Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa emosi merupakan suatu bentuk respon dari rangsangan- rangsangan baik dari dalam atau diri individu itu sendiri yang menyebabkan perubahan bentuk tingkahlaku individu tersebut yang diwujudkan dengan rasa marah, senang, gembira, malu dan lain- lain sesuai dengan rangsangan yang diaterima dan respon yang ada didalam diri individu tersebut.

2. Bentuk- Bentuk Emosi

Meskipun emosi itu sedemikian kompleks, tetapi Daniel Goleman mendefinisikan sejumlah kelompok emosi sebagai berikut:

- a. Amarah, dimana didalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis. Kesedihan, di dalamnya pedih, sedih, suram, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.

⁴⁹ M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 94.

- b. Rasa takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspaa, tidak tenang, ngeri, kecut, panic, dan fobia.
- c. Kenikmatan, dimana meliputi perasaan bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- d. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- e. Terkejut, meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- f. Jengkel, meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- g. Malu, didalamnya terdapat rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Selain yang telah disebutkan diatas, Paul Ekman berdasarkan temuan penelitiannya dari University of California di San Francisco, ternyata ada bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa- bangsa diseluruh dunia, yakni emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang didalamnya mengandung emosi takut, marah, sedih, dan senang. Ekspresi seperti itu benar- benar dikenali oleh bangsa- bangsa diseluruh dunia meskipun memiliki budaya yang berbeda- beda, bahkan termasuk bangsa- bangsa yang buta huruf, tidak tercemar oleh film, dan siaran televisi sekalipun.

Dengan begitu, ekspresi wajah sebagai representasi dari emosi itu memiliki universalitas tentang emosi tersebut.⁵⁰

Jadi, dari paparan mengenai bentuk- bentuk emosi diatas dapat penulis simpulkan bahwa bentuk- bentuk emosi bermacam- macam yaitu rasa senang, takut, marah, cinta, jengkel, terkejut, malu dan sebagainya yang diungkapkan melalui tindakan ataupun ekspresi wajah. Misalnya, jika anak dalam keadaan suasana sedih, maka ekspresi anak itu akan menangis, menekuk mukanya. Jika anak dalam keadaan suasana gembira, maka anak itu akan mengekspresikan dengan senyuman, ketawa dan begitu juga dengan bentuk emosi- emosi yang lain.

3. Aspek- Aspek Perkembangan Emosi Anak

Aspek emosi bisa juga dikatakan sebagai bagian yang ada dalam perkembangan emosi. Salovey mengemukakan bahwa, perkembangan emosi anak dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*,h. 95- 96.

⁵¹ Goleman, *Emotional Intelligence (Terjemahan)*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2017). h. 56-57.

Menurut Nilawati Tadjuddin, kecerdasan emosi pada anak usia dini dalam pemetaan kecerdasan emosi terbagi menjadi lima, yaitu : pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.⁵²

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, indikator perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengenalan emosi diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan yang dialami oleh diri sendiri sewaktu perasaan itu terjadi atau timbul. Seperti, mampu mengenali rasa marah, mampu mengenali rasa bahagia, rasa takut dan rasa sedih.
- b. Pengendalian emosi atau regulasi emosi, yaitu suatu kemampuan seorang dalam menguasai diri dan menangani perasaan sehingga perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan cara yang tepat. Misalnya, menahan diri agar tidak berbicara atau rebut saat belajar, mampu mengalah pada teman, tidak bertengkar dengan teman.
- c. Memotivasi diri sendiri, adalah kemampuan mengendalikan dorongan hati dalam mencapai keberhasilan tertentu. Contohnya, anak sudah berani bertanya, anak berani menjawab pertanyaan, serta anak sudah berani menunjukkan hasil kerjanya sendiri.

⁵² Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi Dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2014), h. 138.

- d. Empati, yaitu kemampuan anak mengenali perasaan orang lain disekitarnya. Misalnya, anak sudah memahami perasaan anak lain, anak sudah memahami kebutuhan anak lain, serta anak antusias dalam permainan.
- e. Keterampilan sosial atau kecakapan sosial, yaitu keterampilan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Seperti, anak mau berbagi kepada temannya, anak mau menolong teman, serta anak mau menolong teman.

Namun selain yang diuraikan diatas, perkembangan emosi anak usia 6 tahun lebih ditandai dengan emosi anak tidak sesetabil pada usia 5 tahun, anak lebih ketegangan, membuat sensasi dengan cara lebih mengedepankan permasalahan, seperti mogok belajar, anak ingin lebih mandiri namun tetap mencari kehangatan dan kenyamanan dari orang dewasa.⁵³

Dari beberapa indikator perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun yang telah dijelaskan diatas, Borden mengembangkan karakteristik perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman.
- b. Sudah lebih mampu mengikuti aturan.
- c. Sudah lebih mandiri disatu sisi, namun juga menunjukkan ketergantungan disisi lain.
- d. Sudah lebih mampu membaca situasi.

⁵³ Andi Prastowo, *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar Teori Dan Aplikasinya Disekolah/ Madrasah*, (Depok : Prenadamedia Group, 2018), h. 327.

- e. Mulai mampu menahan tangis dan kekecewaan.
- f. Mulai sabar menunggu giliran.
- g. Menunjukkan kasih sayang terhadap saudara maupun teman.
- h. Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa.⁵⁴

Untuk memperkuat beberapa teori tentang perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan anak usia dini tentang indikator ketercapaian sosial emosional anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
- b. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).
- c. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).
- d. Tahu akan hak nya.
- e. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan).
- f. Mengatur diri sendiri.
- g. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
- h. Bermain dengan teman sebaya.
- i. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.

⁵⁴ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al- Quran*, (Depok: Herya Media, 2014), h. 256.

- j. Berbagi dengan orang lain.
- k. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain.
- l. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah).
- m. Bersikap koperatif dengan teman.
- n. Menunjukkan sikap toleran.
- o. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb).
- p. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.⁵⁵

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Secara umum dalam proses perkembangan emosi anak tidak luput dari beberapa faktor penting. Diantaranya menurut Crandell, beliau mengemukakan faktor yang mempengaruhi emosi adalah sebagai berikut :

(1) The development of self- awareness (the sence of self, measuring a child's self- asteem; (2) Gender identification (gender identity, influences on gender behavior, theories regarding the acquisionof gender identity, mother, father and gender typing; (3) Family influences (family convey cultural standards, determinants of parenting, key child- rearing practizes, child maltreatment, parenting stayles, sibling relationship) ; (4) Non familial social influences (peer relationship and friendship, aggression, preschools and nead start, media influences).

Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut : (1) faktor

⁵⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 28-29.

pengembangan kesadaran diri (mengukur harga diri anak, identifikasi jenis kelamin identifikasi gender, pengaruh pada perilaku gender); (2) faktor keluarga (keluarga sebagai penyampai standar budaya, pola asuh orang tua, serta hubungan antar interaksi sosial dalam keluarga); (3) faktor non sosial pengaruh keluarga (hubungan persahabatan, sekolah, maupun pengaruh media).⁵⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah At- Tur berikut:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ
كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (Ath-Thuur: 21).⁵⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa betapa besar pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dimana anak akan melakukan hal yang sama sesuai dengan apa yang mereka liat dilingkungannya.

Hurlock menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu adanya proses *maturation* atau kematangan dan

⁵⁶ Annisa Herlida Sari, *Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 1 No 2 Juni 2016. h. 61-62.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al- Jumanatul Ali*: Bandung, 2005. h. 525.

faktor belajar. Namun dari dua faktor tersebut, Harlock lebih menekankan pentingnya pengaruh belajar untuk perkembangan emosi anak, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan.

Hurlock tetap memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa kritis perkembangan (*critical period*), merupakan masa dimana anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat. Jadi, pola perkembangan emosi anak perlu distimulus dengan baik, untuk menggantikan pola emosi yang kurang tepat pada anak. Karena apabila anak mempelajari emosi yang tidak diinginkan dan membaur dalam pola emosi anak, maka akan semakin anak tumbuh atau bertambahnya umur maka akan semakin merubah emosi anak tersebut sampai dia tumbuh dewasa.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh besar dalam perkembangan emosi, terutama lingkungan yang paling dekat dengan anak terutama ibu atau pengasuh anak. Goleman menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh lingkungan, apa yang dialami dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari lebih menentukan tingkah laku dan pola tanggapan emosi. Apabila dari kecil anak sudah mendapatkan latihan-latihan emosi yang tepat maka kecerdasan emosinya akan meningkat. Kemudian Broufenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, terdiri dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Lingkungan mikrosistem, yaitu setting dimana anak hidup meliputi keluarga inti, teman-teman sebaya, sekolah, tetangga.

Hurlock menjelaskan bahwa proses belajar yang merangsang perkembangan emosi terdiri dari belajar secara *trial and error*, belajar dengan meniru, belajar dengan indentifikasi, melalui pembiasaan, serta melalui pelatihan. Belajar *trial and error* terutama melibatkan aspek reaksi, anak belajar dengan cara mencoba- coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya kemudian menolak tindakan yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan. Belajar dengan cara meniru(*learning by imitation*) sekaligus memengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi. Yaitu dengan cara mengamati hal- hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, dan anak akan mengamati serta melakukan reaksi seperti yang mereka amati.

Belajar dengan mempersamakan diri (*learning by identification*), proses belajar ini sama dengan meniru, yakni anak menirukan reaksi emosi orang lain serta tergugah dengan rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi yang ditiru. Namun metode ini berbeda dengan metode meniru dalam dua segi, pertama anak hanya meniru orang yang dia kagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat; kedua, motivasi untuk meniru orang yang dikagumi lebih kkuat dibandingkan dengan motivasi untuk menirukan sembarang orang.

Belajar dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah belajar dengan cara asosiasi. Dalam metode ini objek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosi dan pada akhirnya berhasil dengan menggunakan asosiasi. Metode ini berkaitan dengan aspek rangsangan, bukan dengan aspek reaksi. Kemudian belajar melalui pelatihan (*training*) ataupun belajar dibawah bimbingan serta pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Melalui pelatihan, anak- anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan apabila memungkinkan.⁵⁸

Setelah memahami uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar. Faktor kematangan lebih berpengaruh pada respon individu dalam menyikapi keadaan yang ada, baik itu dari dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya seperti konflik- konflik dalam proses perkembangan. Sedangkan faktor belajar didapatkan dari lingkungan anak tersebut terutama lingkungan yang berada didekat mereka.

⁵⁸ Riana Mashar, *Opcit*, h. 19-24.

5. Fungsi Emosi

Berikut merupakan beberapa fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak. Fungsi dan peranan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Emosi berperan sebagai bentuk komunikasi, artinya anak dapat menyatakan sesuatu kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Misalnya, anak yang merasakan sakit atau marah biasanya akan mengekspresikan emosinya dengan menangis. Menangis itu merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya ketika anak itu belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal. Begitu juga sebaliknya, ketika anak tertawa terbahak- bahak ataupun memeluk ibunya dengan erat, merupakan bentuk komunikasi anak yang bermuatan emosional.
- b. Emosi berperan sebagai mempengaruhi keperibadian penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, antara lain sebagai berikut:
 - 1) Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan social terhadap dirinya. Penilaian dari lingkungan ini akan menjadi dasar anak dalam menilai dirinya sendiri penilaian lingkungan social ini akan menentukan cara lingkungan social memperlakukan seorang anak, sekaligus akan membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan sosial tersebut. Misalkan, seorang anak sering mengekspresikan ketidak nyamana dengan menangis, maka lingkungan sosial akan menganggap anak tersebut sebagai anak yang

cengeng, serta anak akan diperlakukan sesuai dengan penilaian tersebut. Misalnya anak akan dibuli, dikucilkan dan sebagainya. Perlakuan dan penilaian tersebut akan mempengaruhi keperibadian dan penilaian diri anak.

- 2) Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi social anak melalui reaksi- reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi dari lingkungannya, maka keperibadian anak tersebut akan terbentuk. Anak akan belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang bisa diterima dilingkungannya. Sebagai contoh kecil, misalnya saat marah anak akan melemparkan mainannya, reaksi dari lingkungannya adalah kurang menyukaia atau menolaknya. Reaksi menolak atau kurang menyukai ini, akan membuat anak memperbaiki ekspresi emosinya agar dapat diterima oleh lingkungan. Begitupun sebaliknya, ekspresi emosi yang disukai lingkungannya, misalnya empati, suka berbagi maka anak akan berusaha mempertahankan perilakunya karena anak menyukai reaksi dari lingkungannya.
- 3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Maksudnya adalah ketika anak menampilkan tingkah laku emosi dapat mempengaruhi suasana didalam lingkungan tersebut. Misalnya, dalam suatu kelompok bermain ada seorang anak yang pemaarah maka akan mempengaruhi kondisi psikologis atau suasana lingkungan saat

itu, seperti permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah permainan bubar.

- 4) Tingkah laku yang menjadi kebiasaan, artinya apabila perilaku emosi anak yang disukai lingkungan maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan.
- 5) Ketegangan emosi anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak lebih memilih untuk diam daripada bertanya atau maju ketika diberi tugas oleh guru karena takut ketika jawaban anak tidak sesuai dengan guru maka anak akan dimarahi atau dikatakan anak bodoh. Melatih anak untuk maju kedepan kelas sangat bagus untuk melatih mental anak, namun terhambat karena kehilangan keberaniannya sehingga anak tidak punya kesempatan untuk mengembangkan dirinya.⁵⁹

B. Metode Pembelajaran Edutainment

1. Pengertian metode pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan perilaku agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu

⁵⁹ Yeni Rachmawati, *Modul 1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, h. 7- 8.

tujuan. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses perbuatan yang dilakukan individu atau kelompok melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari. Dalam dunia pendidikan, pelajar tidak melakukan proses belajar sendiri tetapi ada beberapa komponen yang dilibatkan, seperti guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum dan sumber belajar.

Sedangkan pembelajaran Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kemudian UU Sisdiknas No. 20/2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 menerangkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu, Gagne mengungkapkan *instruction* atau pembelajaran ialah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memenuhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.⁶⁰

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan melibatkan komponen tertentu untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan dengan cara melihat, mengamati, serta memahami yang diarahkan pada satu tujuan. Dan pembelajaran sendiri adalah suatu sistem yang dirancang dan disusun oleh

⁶⁰ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media,2013), h. 14.

pendidik yang dilakukan secara sadar dengan tujuan dapat membantu peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru).

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplimentasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah dirancang dalam kegiatan dapat tercapai secara optimal. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah menjelaskan bahwa metode adalah cara praktis yang menjalankan tujuan- tujuan dan maksud- maksud pengajaran.⁶¹ Metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu sistem pendidikan yang sudah dirancang agar murid dapat memahami dan mengerti materi pembelajaran yang disampaikan dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Ada begitu banyak metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran *Edutainment*.

2. Pengertian Metode Edutainment

Edutainment berasal dari kata *education* dan *entertainment*. *Education* artinya pendidikan, sedangkan *entertainment* berarti hiburan. Sedangkan ditinjau dari segi bahasa, *edutainment* adalah pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Menurut *New World Encyclopedia*, *edutainment* berasal dari

⁶¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 147.

kata *educational entertainment* atau *entertainment education*, yang berarti suatu hiburan yang didesain untuk mendidik dan menghibur.⁶²

Fadlillah menjelaskan bahwa *edutainment* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya lebih mengedepankan kesenangan dan kebahagiaan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamruni *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan.⁶³

Metode *edutainment* bisa dikatakan suatu metode pembelajaran yang memfasilitas atau suatu metode yang menjadi jembatan antara guru dan siswa dalam dalam menstimulus semua aspek perkembangan anak, yaitu dengan cara memasukkan pelajaran dalam bentuk hiburan seperti acara televisi, dalam bentuk video atau audio visual, film, musik, website, perangkat multi media atau aplikasi tertentu yang memang memuat pelajaran untuk anak usia dini. Atau bisa juga anak diajak ke luar ruangan seperti mengamati benda-benda atau makhluk yang ada di lingkungan sekolah bahkan bisa belajar di alam bebas seperti, berkunjung ke kebun binatang, kebun buah- buahan dan sebagainya yang memang bisa mendukung belajar anak.

⁶² Desi Mayang Sari, Siti Fadjryana Fitroh, *Penerapan Metode Edutainment Untuk Mengajarkan Gejala Alam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal program studi PG PAUD, (2018). h. 226.

⁶³ M. Fadlillah, dkk. , *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 3.

Moh. Sholeh Hamid menjelaskan bahwa, *Edutainment* merupakan pendidikan yang menghibur atau menyenangkan, sedangkan makna edutainment adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat terkombinasikan secara harmonis sehingga dapat lebih menyenangkan peserta didik dalam belajar, pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan (game), bermain peran dan demonstrasi.⁶⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Edutainment* merupakan metode yang lebih mengutamakan pada kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan, mengasyikan agar anak terhindar dari perasaan jenuh, bosan dalam belajar, sehingga metode ini dipandang tepat untuk meningkatkan perkembangan emosi anak dalam bermain sambil belajar. Metode ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang ceria, yaitu guru harus mampu memberikan atau menciptakan suasana yang ramah misalnya guru tersenyum sejak awal masuk kelas, memberikan pujian- pujian terhadap anak, memberikan humor- humor yang mendidik serta guru menggunakan metode yang bervariasi, misalkan menggunakan metode demonstrasi, eksperimen dan lain sebagainya. Serta, guru memberikan materi pembelajaran melalui permainan, acara televisi, radio, dan lain- lain. Tujuan konsep *Edutainment* yaitu agar anak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan suasana hati yang gembira,

⁶⁴ Anisa Nur Hasanah, *Pengaruh Model Pembelajaran Trade A Problem Berbasis Edutainment Terhadap Kemampuan Numerik Peserta Didik SMPN 28 Bandar Lampung*. Skripsi tahun 2018/2019, h. 18.

menyenangkan, menghibur, mencerdaskan, sehingga tanpa anak sadari kalau mereka sedang melakukan pembelajaran.

3. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Edutainment

Prinsip dasar *Edutainment* adalah bermula dari adanya asumsi bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah maupun masyarakat sudah tidak mencerminkan lagi sebagai bentuk pendidikan. Akan tetapi lebih berkesan menakutkan, mencemaskan, dan membuat anak tidak senang serta merasa bosan dan menjenuhkan. Padahal seharusnya pembelajaran yang berlangsung dengan menyenangkan dan membuat peserta didik belajar dengan nyaman dan penuh antusiasme yang tinggi. Maka dari itu konsep *edutainment* berupaya untuk menciptakan suatu pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat al-quran berikut ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”. (Al- Baqarah:256).⁶⁵

Dari ayat diatas telah memberikan inspirasi bahwa pembelajaran yang berlangsung tidaklah merupakan sebuah paksaan, sehingga peserta didik akan secara sadar dan ikhlas dalam melakukan proses pembelajarannya.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al- Jumanatul Ali*: Bandung, 2005. h. 43.

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa ada tiga alasan yang melandasi munculnya konsep *edutainment*, yaitu:

- a. Perasaan positif (senang/ gembira) akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif seperti, sedih, takut, terancam, dan merasa tidak mampu akan memperlambat belajar atau bahkan akan menghentikan sama sekali. Oleh sebab itu, konsep *edutainment* berusaha memadukan antara pendidikan dan hiburan. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran berlangsung menyenangkan atau menggembirakan.
- b. Jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka akan membuat loncatan prestasi yang tidak terduga sebelumnya.
- c. Apabila setiap pembelajar dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai gaya belajar dan modalitas mereka, maka mereka semua akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut kemudian muncul konsep belajar *edutainment*. Tujuannya agar pembelajaran bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur, dan mencerdaskan. Sehingga dapat disimpulkan bahawa prinsip belajar berbasis *edutainment* adalah pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, aman, nyaman, dan membangkitkan semangat peserta didik.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat peserta didik adalah dengan mendesain pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Dave Meier, menyenangkan atau membuat suasana gembira bukan berarti menciptakan suasana rebut dan huru-hara. Yang dimaksud adalah bangkitnya minat, keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman, dan nilai yang membahagiakan pembelajar.⁶⁶

Sedangkan Suryadi menjelaskan ada beberapa prinsip pembelajaran *edutainment*, yaitu sebagai berikut :

a. Konsep *edutainment* adalah suatu rangkaian pendekatan dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar. Konsep ini dirancang agar proses belajar mengajar dilakukan secara holistik dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pengetahuan tentang cara kerja otak dan memori, motivasi, konsep diri, emosi(perasaan), gaya belajar, kecerdasan majemuk, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat dan teknik belajar lainnya.

b. Konsep dasar *edutainment* berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif yaitu suasana yang memperhatikan kondisi dan keadaan anak serta menyenangkan.

Ada tiga unsur yang menjadi landasan konsep *edutainment*, yaitu :

1) Perasaan gembira

Suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan dan mengambil informasi dengan mudah Dalam upaya

⁶⁶ M. Fadillah, *et.al. Opcit*, h. 4-5.

menciptakan kondisi ini maka konsep edutainment mencoba memadukan pendidikan dan hiburan. Anak tidak bisa belajar dengan efektif apabila dalam keadaan stres. Belajar perlu ketenangan dan timbul dari perasaan suka serta nyaman tanpa paksaan. Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman tanpa stres bagi anak, penting bagi guru agar rileks dan tidak menetapkan target atau menuntut anak melebihi kemampuannya.

2) Mengembangkan emosi positif anak

Pada saat dalam pelajaran melibatkan emosi positif yang kuat, umumnya pelajaran tersebut akan terekam dengan kuat pula dalam ingatan anak. Itu sebabnya, dibutuhkan kreatifitas guru dan orangtua untuk menciptakan permainan- permainan yang dapat menjadi wadah dan sarana anak untuk belajar, misalnya melalui drama, warna, humor, dan sebagainya. Emosi positif dapat mengoptimalkan kemampuan otak, keberhasilan dan kekuatan diri. Kegembiraan merupakan ekspresi emosi yang riang, bahagia, dan menyenangkan. Anak yang mengalami kegembiraan diwujudkan dengan ekspresi senyum dan tidak menangis.

3) Optimalisasi potensi nalar anak secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi belajar secara berlipat ganda.

Dalam otak manusia terbagi dalam beberapa fungsi khusus seperti fungsi berbicara, mendengar, melihat dan meraba. Jika ingin memiliki memori yang kuat maka informasi harus disimpan dengan menggunakan semua indera tersebut, yaitu indera melihat, mendengar, berbicara, menyentuh,

dan membaui. Anak pada umumnya belajar dengan cara pengalaman konkret yang aktif. misalnya, untuk memahami konsep “bulat” yang abstrak, seorang anak perlu bersentuhan langsung dengan benda-benda bulat yang ada disekitarnya, seperti bola, baik dengan cara melihat dan meraba bola atau dengan cara menggelindingkan bola tersebut.⁶⁷

c. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat yang mengakomodir gaya dan keunikan belajar siswa, maka belajar akan dapat dioptimalkan.

d. Menempatkan anak sebagai pusat sekaligus subyek pendidikan.

Pembelajaran diawali dengan menggali dan memahami kebutuhan anak.

e. Pembelajaran yang lebih humanis.⁶⁸

4. Penggunaan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran

Adapun perencanaan pembelajaran *edutainment* sama halnya dengan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan yang bisa dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melewati kegiatan kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Serta pengelolaan pembelajaran seharusnya dilakukan secara demokratis, karena anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

⁶⁷ Aprilia Rezki Qurnialita, *Penelitian Deskriptif Penerapan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 1 Sleman Yogyakarta*, skripsi, 2013, h. 10- 15

⁶⁸ Mailani Kurnia Pratiwi, *Penerapan Konsep Edutainment Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Bina Balita Bandar Lampung*. Jurnal Skripsi UIN RIL.h . 26- 27

Proses pembelajaran dilakukan atau pelaksanaannya sesuai dengan tema pembelajaran dan dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutup.⁶⁹

Pembelajaran *edutainment* merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur sehingga anak-anak tidak menyadari jika mereka sedang belajar, mereka hanya merasa sedang melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan namun tetap mendapatkan suatu pengetahuan dan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *edutainment* menurut Suyadi dalam Aprilia Rezki Qurnialita adalah sebagai berikut :

a. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

Lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak ialah lingkungan yang membentuk jalinan keakraban antara guru dengan anak dan anak dengan anak lain. Keakraban dapat terjalin dengan mengadakan komunikasi yang ramah dalam suasana belajar, dengan menggunakan ucapan dan perilaku yang halus dan lembut. Memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang, terjalin dengan adanya perasaan gembira yang timbul dari humor, gurau dan canda. Serta lingkungannya bersih dari benda-benda yang akan membahayakan anak.

⁶⁹ Mailani Kurnia Pratiwi, *Penerapan Konsep Edutainment Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Bina Balita Bandar Lampung*, Skripsi UIN Raden Intan 2019, h. 25- 26

- b. Melakukan apersepsi sebelum kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi yaitu kegiatan membangun pengetahuan anak tentang materi, topik atau tema yang akan dipelajari. Menggali pengetahuan melalui pengalaman- pengalaman anak tentang materi yang sedang dipelajari.

- c. Memberikan materi pembelajaran yang relevan dan mudah dipahami oleh anak.

Kegiatan pembelajaran yang diberikan pada anak tidak terpisah menjadi bagian- bagian pembedangan dalam pembelajaran, namun terpadu menyeluruh, terkait antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain.

- d. Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran baik yang terdapat dalam otak kanan dan kiri.

Pengalaman- pengalaman yang dimiliki anak diperoleh melalui penginderaan. Anak dapat belajar dengan cara merasakan, melihat, meraba, mendengar serta menyentuh. Karena dengan pengalaman secara langsung maka pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh otak anak.

- e. Menantang otak untuk mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari sebanyak mungkin.

Pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu dan menantang sangat membantu dalam upaya mendorong anak agar terbuka dan siap belajar. Rasa ingin tahu dan menantang untuk mengeksplorasi dapat dilakukan dengan

memberi masalah untuk dipecahkan secara berkelompok, memainkan permainan tanya jawab, dan melakukan permainan pencarian fakta.

- f. Pembelajaran hendaknya bersifat sosial (membuat jalinan kerja sama diantara anak).

Kerjasama membantu proses belajar mengajar, semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Kerjasama dalam pembelajaran dapat diciptakan melalui permainan- permainan yang bersifat kelompok dan mengharuskan adanya interaksi dan komunikasi diantara pemain.

- g. Menjadikan aktivitas fisik sebagai bagian dari proses belajar yang melibatkan mental dan tindakan sekaligus.
- h. Isi dan rancangan pembelajaran bisa mengakomodir ragam kecerdasan yang dimiliki pembelajar.

Pembelajaran yang menstimulus ragam kecerdasan anak dapat dilakukan dengan pembelajaran yang terpadu yaitu dalam satu kegiatan mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak seperti fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

- i. Mengakhiri pembelajaran dengan recalling.

Pembelajaran diakhiri dengan mengulas kembali materi- materi pembelajaran yang dilakukan dari awal kegiatan. Memberikan kalimat-

kalimat motivasi diakhir kegiatan. Kalimat motivasi penting untuk memelihara semangat belajar siswa.⁷⁰

Dalam Proses pembelajaran *edutainment*, ada beberapa pendekatan belajar yang digunakan yaitu *Somatic, Auditori, Visual* dan *Intelektual* atau lebih dikenal dengan istilah SAVI. Pendekatan pembelajaran SAVI yaitu pendekatan pembelajaran yang melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, serta keluasan pribadi dengan menyadari bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda- beda. Jadi pendekatan SAVI dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang mendorong agar peserta didik aktif secara fisik dalam mengikuti pembelajaran sehingga seluruh tubuh dan pikiran ikut terlibat dalam proses pembelajaran.⁷¹

Aspek- aspek yang terkandung dalam pendekatan SAVI yaitu : (1) *somatic* adalah belajar dengan bergerak dan berbuat, (2) *auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, (3) *visual* adalah belajar dengan mengamati dan menggambar, (4) *intellectual* adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.⁷²

⁷⁰ Aprilia Rezki Qurnialita, *Penelitian Deskriptif Penerapan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Taman Kanak- Kanak Kelompok B Usia 5- 6 Tahun Di TK Negeri 1 Sleman Yogyakarta*. Jurnal Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013. h. 19- 21.

⁷¹ Ali Sudin dkk. , *Pengaruh Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pengolahan Data*. Jurnal Pena Ilmiah, 1.1 (2017), h. 71- 80.

⁷² Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook, Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan* : Penerjemah, Rahmania Astute, Bandung : Kaifa. h. 91-92.

Dimana dave meier mendeskripsikan SAVI itu sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Cara belajar *Somatic*, *Somatic* berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh (soma). Jadi cara belajar somatic dapat diartikan sebagai pola pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan tindakan. Untuk merangsang pikiran tubuh, ciptakanlah suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.
- b. Cara belajar *Auditori*. *Auditori* adalah belajar berbicara dan mendengarkan atau dikenal dengan istilah “*Learning By Talking And Learning*”. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa belajar auditif adalah cara belajar yang menekankan pada aspek pendengaran. Agar pembelajaran efektif maka usahakan mengajak anak berbicara tentang materi pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Cara belajar *visual*. *Visual* disini diartikan belajar dengan mengamati dan menggambarkan (*Learning By Observing And Picturing*). Pembelajaran ini lebih menekankan pada aspek penglihatan. siswa akan lebih cepat memahami materi yang kita sampaikan melalui tulisan atau gambar. Karena, dalam diri seseorang lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual disbanding indera lainnya.
- d. Cara belajar *intelektual* atau disebut dengan istilah “*Learning By Program And Reflecting*” maksudnya yaitu belajar dengan pemecahan masalah.

Jadi cara belajar intelektual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Dengan begitu, peserta didik akan lebih cepat menangkap materi apabila pembelajaran dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi pemecahan.⁷³

Pembelajaran dapat optimal jika keempat unsur SAVI (*Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual*) diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, dalam pembelajaran *edutainment* sangat diperlukan pendekatan SAVI, karena pendekatan ini, melibatkan seluruh indra dan fikiran dalam proses pembelajaran.⁷⁴

Seperti yang tercantum dalam surah Al- quran berikut ini:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(yunus: 101).⁷⁵

Dari ayat diatas menjelaskan begitu pentingnya pembelajaran yang melibatkan seluruh indra dan fikiran, sebab hal ini akan menjadikan proses

⁷³ Esther Mayliana, Herminarto, *Penerapan Accelerated Learning Dengan Pendekatan SAVI Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kompetensi Menggambar Busana*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3 Nomor 1, Februari 2013.

⁷⁴ Anisa Nur Hasanah, *Pengaruh Model Pembelajaran Trade A Problem Berbasis Edutainment Terhadap Kemampuan Numerik Peserta Didik Smp Negeri 28 Bandar Lampung*, Jurnal Skripsi UIN RIL 2018, h. 20- 24.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al- Jumanatul Ali*: Bandung, 2005. h. 221.

pembelajaran dengan pendapatan pengalaman baik secara langsung maupun tak langsung. Sehingga semua aspek perkembangan anak dapat terstimulus, terutama perkembangan emosi anak.

5. Macam-Macam Metode Edutainment Dalam PAUD

Menurut Pangastuti metode edutainment pendidikan anak usia dini, adalah sebagai berikut :

a. Metode Bermain

Joan dan Utami mendefinisikan bahwa bermain adalah suatu aktivitas yang dapat membantu dalam perkembangan anak secara optimal, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Sehingga dapat dikatakan bahwa bermain adalah suatu cara untuk menstimulus perkembangan anak. Mayke menjelaskan bahwa belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktikkan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya.

b. Metode karya wisata

Karya wisata dapat dikatakan suatu metode pengajaran dikarenakan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan begitu anak akan mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Moeslichatoen bahwa dengan karya wisata semua indera dapat diaktifkan. Semua indera dapat memberikan informasi,

dan informasi ini akan membentk suatu persepsi yang membantu anak mengembangkan perbendaharaan pengetahuan dan memperluas wawasan pada diri anak.⁷⁶

c. Metode Bernyanyi

Bernyanyi merupakan mengeluarkan suara dengan syair-syair yang digunakan. Jadi metode bernyanyi dalam pembelajaran adalah Mengelola pembelajaran dengan menggunakan syair-syair dan dilagukan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstasi dan eksperimen merupakan suatu upaya untuk praktek dengan penggunaan peragaan yang ditujukan pada peserta didik dengan tujuan agar semua siswa lebih mudah diperolehnya dan dapat menguasai suatu permasalahan apabila terdapat perbedaan. Disini, langkah- langkah yang disiapkan guru dalam penggunaan metode ini yaitu :

1. Guru menentukan media apa yang akan digunakan, sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Guru menyiapkan alat dan bahan media pembelajaran.
3. Kemudian guru mengenalkan, menjelaskan serta mempraktekkan cara membuatnya, agar anak bisa mengikuti dan melakukannya juga.

⁷⁶ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak- Anak*, (Jakarta: Kencana, 2011). h. 134- 154

e. Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak-anak dengan persoalan-persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok, metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep *learning by doing* yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya terutama proses penugasan anak tentang bagaimana melakukan pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan misalnya melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan atau sebagainya.

f. Pemanfaatan Teknologi (*Handphone*)

Semakin kesini Hp tentu tidak asing lagi, dan merupakan salah satu kebutuhan baik bagi pelajar, guru ataupun masyarakat. Hp kini tengah menjadi salah satu tren media pembelajaran alternative untuk anak usia.⁷⁷

Melalui Hp anak bisa belajar dari pengenalan alphabet, angka, warna, bentuk geometri dan lain- lain yang dikemas dalam bentuk audio, video atau film dan lain- lain yang memberikan pembelajaran menyenangkan. Untuk pemanfaatan teknologi, langkah- langkah yang harus disiapkan guru yaitu :

⁷⁷ Aip Saripudin, *Strategi Edutainment Dalam Pembelajaran DI PAUD (Studi Kasus pada TK di Kota Cirebon)*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4, No. 1, Maret 2018, h 134- 136.

1. Guru memberikan aturan yang harus disepakati saat menonton TV, komputer ataupun media hp untuk belajar online.
2. Kemudian guru memutar video edukasi sesuai materi hari itu, dengan syarat anak- anak diam dan mendengarkan video yang sedang diputar.
3. Setelah itu, guru bisa menanyakan apa yang mereka tonton dan memceritakan kembali sesuai yang mereka fahami.

g. Metode bercerita

Metode bercerita adalah proses penyampaian informasi atau pesan melalui penuturan atau penjelasan secara lisan dari guru kepada anak didik. Metode bercerita biasanya digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan sosial emosional anak, karena didalam sebuah cerita pastilah ada contoh karakter dari setiap tokoh.⁷⁸

Begitu banyak metode pembelajaran *edutainment* yang bisa digunakan dalam mengembangkan emosi anak usia dini, seperti yang telah diuraikan diatas. Namun, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode demonstrasi metode bermain peran dan pemanfaatan teknologi, dimana metode tersebut dianggap sejalan dengan pendekatan dalam metode *Edutainment* yaitu pendekatan SAVI serta kondisi saat ini belajar secara daring.

⁷⁸ Septia Ratna Sari, *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosioanal Anak Di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*. Jurnal Skripsi UIN RIL, 2017. h. 13-14.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menggali informasi dari penelitian- penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada.

1. Aprilia Rezki Qurnialita, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun ajaran 2013 dengan judul “Penelitian Deskriptif Penerapan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Taman Kanak- Kanak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 1 Sleman Yogyakarta”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *edutainment* dikelompok B TK Negeri 1 Sleman dilakukan dengan tahap perencanaan pembelajaran dan tahap pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui pembuatan program tahunan hingga rencana kegiatan harian. Perencanaan pembelajaran tersebut kurang sesuai dengan perencanaan pembelajaran *edutainment* yang meliputi pengelolaan guru, pengelolaan lingkungan, dan pengelolaan waktu. Meskipun perencanaan pembelajaran di TK Negeri 1 Sleman kurang sesuai dengan perencanaan pembelajaran *edutainment*, pembelajaran di TK Negeri 1 Sleman tetap berkonsep *edutainment*.⁷⁹

⁷⁹ Aprilia Rezki Qurnialita, *Penelitian Deskriptif Penerapan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Taman Kanak- Kanak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 1 Sleman Yogyakarta*. Jurnal Skripsi UNY 2013.

2. Mailani Kurnia Pratiwi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun ajaran 2019 dengan judul “Penerapan Konsep Edutainment Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Bina Balita Bandar Lampung”

Berdasarkan hasil penelitian peneliti simpulkan bahwa Perkembangan kognitif anak melalui penerapan konsep edutainment dapat dikatakan berkembang sesuai harapan dengan melihat data perkembangan kognitif anak dari 20 peserta didik terdapat 3 peserta didik atau 15% dari jumlah peserta didik yang belum berkembang, kemudian 7 peserta didik atau 35% dari jumlah peserta didik yang mulai berkembang, ada 8 peserta didik atau 40% dari jumlah peserta didik yang berkembang sesuai harapan, dan 2 peserta didik atau 10% .⁸⁰

3. Cahya Yunisari, Sri Sumarni, Syafdaningsih yang merupakan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang tahun ajaran 2017 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Pembelajaran *Edutainment* Pada Anak Kelompok B Di Tk Al-Kautsar Indralaya”

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang mencapai batas ketuntasan klasikal dari siklus I dan siklus II secara berturut-turut. Terdapat jumlah anak yang mendapatkan nilai minimal 63 dengan

⁸⁰Mailani Kurnia Pratiwi, *Penerapan Konsep Edutainment Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Bina Balita Bandar Lampung*. skripsi UIN RIL 2019

kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu pada siklus 1 sebanyak 9 anak (69%), kemudian meningkat pada siklus II sebanyak 12 anak (92%). Hal ini dibuktikan dengan semua indikator muncul dari hasil pengamatan pada akhir siklus II yaitu semua anak menggerakkan jari tangan, mengembungkan kedua pipi, menggerakkan tangan, dan menggerakkan kedua mata. Dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Al-Kautsar Indralaya setelah menggunakan Metode Pembelajaran *Edutainment*.⁸¹

4. Faisol merupakan mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2016 dengan judul "Manajemen Program *Edutainment* Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Siswa Di Ra Diponegoro Desa Majapura Kecamatan Bobotsari"

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen program *Edutainment* sebagai sarana pendidikan karakter siswa dilakukan dengan menggunakan berbagai teori yang bernuansa *Edutainment* yang dilakukan dengan berbagai metode seperti demonstrasi, Tanya jawab, bercerita, bernyanyi, diskusi yang disesuaikan dengan materi yang diberikan. Faktor pendukung terlaksananya program *Edutainment* adalah antusias dan kegembiraan anak dalam mengikuti KBM, tersajinya alat- alat permainan yang mendukung dan memfasilitasi program *Edutainment*. Faktor penghambat terlaksananya program *Edutainment* adalah perbedaan tingkat kreativitas yang

⁸¹ Cahya Yunisari, dkk., *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Metode Pembelajaran Edutainment Pada Anak Kelompok B Di Tk Al-Kautsar Indralaya*. Jurnal Skripsi UNSRI 2017.

dimiliki masing- masing guru. Tuntutan orang tua yang beranggapan *Edutainment* hanya kegiatan bermain.⁸²

5. Luh Winda Krisdayani, Putu Aditya Antara, Luh Ayu Tirtayani Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia tahun 2016 dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran *Edutainment* Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Tk Kelompok B Gugus Viii Kecamatan Buleleng”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor hasil setelah diberikan perlakuan didapatkan *post-tes* kelompok eksperimen adalah 18,10 dan kelompok kontrol adalah 16,97, data dianalisis menggunakan uji-t, maka diperoleh hasil thitung yaitu (2,276) dengan taraf signifikansi $\alpha=5\%$ diperoleh ttabel yaitu (2,00). Karena thitung > ttabel berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dinyatakan bahwa anak yang mendapatkan perlakuan pembelajaran *edutainment* ada perbedaan signifikan dengan anak yang tidak mendapatkan perlakuan terhadap kemampaun membaca awal anak. Disarankan bahwa pembelajaran *edutainment* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajara *edutainment* terhadap kemampuan membaca awal anak kelompok B.⁸³

⁸² Faisol, *Manajemen Program Edutainment Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Siswa Di Ra Diponegoro Desa Majapura Kecamatan Bobotsari*. Jurnal IAIN Purwokerto 2016.

⁸³ Luh Winda Krisdayani, dkk., *Pengaruh Pembelajaran Edutainment Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Tk Kelompok B Gugus Viii Kecamatan Buleleng*. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia 2016.

Dari tinjauan pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa terdapatnya persamaan pada kelimanya. Persamaan dari kelima penelitian diatas adalah objek penelitian dan jenis penelitian yaitu penelitian dilakukan dilembaga TK usia 5-6 tahun, dan jenis penelitian yang dipakai yaitu pada penelitian yang pertama dan ketiga menggunakan jenis penelitian PTK, penelitian yang kedua dan keempat menggunakan kualitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian terakhir menggunakan penelitian kuantitatif.

Selain memiliki persamaan, kelima penelitian diatas juga memiliki perbedaan yaitu dalam segi aspek yang ingin dicapai dalam penelitian. Sedangkan penelitian kali ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya pada jenis penelitian yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif dan objek penelitiannya adalah dilembaga TK. Sedangkan yang membedakan penelitian dengan yang sebelumnya adalah aspek yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah untuk mengembangkan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Aip Saripudin. 2018. *Strategi Edutainment Dalam Pembelajaran DI PAUD* (Studi Kasus pada TK di Kota Cirebon). *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1.
- Andi Prastowo. 2018. *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/ Madrasah*. Depok : Prenadamedia Group.
- Ali Sudin dkk. (2017). *Pengaruh Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pengolahan Data*. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1.1.
- Annisa Herlida Sari. 2016. *Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 1 No 2.
- Anisa Nur Hasanah. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Trade A Problem Berbasis Edutainment Terhadap Kemampuan Numerik Peserta Didik SMPN 28 Bandar Lampung*. *Jurnal Skripsi*.
- Anita Yus. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Aprilia Rezki Qurnialita. 2013. *Penelitian Deskriptif Penerapan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri 1 Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Skripsi*.
- Creswell, John. W. 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dave Meier .2004. *The Accelerated Learning Handbook, Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan* : Penerjemah, Rahmania Astute,Bandung : Kaifa.

- Desi Mayang Sari, Siti Fadryana Fitroh. 2018. *Penerapan Metode Edutainment Untuk Mengajarkan Gejala Alam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal program studi PG PAUD.
- Dina Islamiyati. 2018. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Bagi Siswa Kelompok B Di TK Pertiwi*. Jurnal skripsi IAIN Surakarta.
- Eris Eriyansyah. 2013. *Evaluasi Alat Penilaian Ujian Kenaikan Kelas Mata Pelajaran Produktif Di SMKN 1*. Cianjur: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Femmi Nurmalitasari. 2015. *Perkembangan Social Emosi Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Buletin Psikologi Vol. 23, No. 2.
- Goleman. 2017. *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Hasil wawancara. 2019. dengan ibu Dede Munawwaroh di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung.
- Imam Musbikin. 2010. *Buku Pintar Paud Dalam Perspektif*. Yogyakarta : Laksanah. dan (QS. AL- Mujadalah : 11)
- Imam Gunawan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Inarah Huwaina. 2018. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak- Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*. Jurnal Skripsi UIN RIL.
- Isjoni. 2014. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- John Dewey . 1916/ 1914. *Democracy And Education*. The free press.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- M. Asrori. 2015. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Media Akademi.
- M. Fadlillah, dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada media Group.

- Mailani Kurnia Pratiwi. 2019. *Penerapan Konsep Edutainment Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Bina Balita Bandar Lampung*. Skripsi UIN Raden Intan.
- Megita Nur Pratiwi. 2018. *Hubungan Pendekatan Orang Tua Dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Skripsi Universitas Lampung.
- Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar- Ruzz Media.
- Mulyasa 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nesna Agustriana. 2013. *Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Social Anak*. Jurnal Pendidikan Usia Dini,2.
- Nilawati Tadjuddin. 2014. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al- Quran*. Depok : Herya Media.
- Nilawati Tadjuddin. 2014. *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi Dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*. Lampung : Harakindo Publishing.
- Novalia dan Muhammad Syazali. 2014. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Nusa Putra dan Ninin dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet 2.
- Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahaya. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Silvi Karunia Dewi. 2019. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Kompetensi Pedagogik Guru Di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*. Jurnal Skripsi UIN RIL.
- Septia Ratna Sari. (2017). *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosioanal Anak Di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*. Jurnal Skripsi UIN RIL.
- Setiyaningsih. 2019. *Pengembangan Modul Berbasis Edutainment Pada Pokok Bahasan Bangun Datar*. Skripsi Matematika UIN RIL.

- Soegeng Santosos. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D*. Bandung : Alfabeta.
- Susianty Selaras Ndari, dkk. 2018. *Metode Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini*. Tasik Malaya: Edu Publisher.
- Sutrisno Hadi. 2014. *Metodelogi Reacsh*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FB UGM.
- Undang- Undang 1945. 2004. *Amandemen*. Jakarta : Sandro Jaya Jakarta
- Wade Tavis Garry. 2014. *Psikologi Edisi Kesebelas*. Jakarta : Erlangga.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yeni Rachmawati. *Modul 1 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Taman Kanak- Kanak*.
- Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.